

**Pendekatan Jamaah Tabligh Dalam Mengatasi Konflik Internal Dan Eksternal: Studi Kasus Konflik Internal Dan Eksternal Jamaah Tabligh di Lombok Nusa Tenggara Barat**

**Aluh Evita Silfiana Dewi<sup>1</sup>, Saipul Hamdi<sup>2</sup>, & Arif Nasrullah<sup>3</sup>**

Program Studi Sosiologi, Universitas Mataram  
Email: firdausmalik@gempera.org

**Abstrak**

Jamaah Tabligh merupakan gerakan keagamaan lintas negara yang ditujukan untuk umat Islam agar mempraktikkan kembali ajaran agama seperti yang telah diajarkan Rasulullah SAW. Jamaah Tabligh baru-baru ini dihadapi dengan konflik internal yang disebabkan perbedaan pandangan terkait "Amir" yaitu pemimpin dalam tradisi keagamaan mereka. Selain konflik internal, konflik eksternal juga telah lama dialami Jamaah Tabligh yang disebabkan oleh pandangan sinis masyarakat terhadap para jamaah akibat pola dakwah yang mereka lakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana awal kemunculan konflik internal dan konflik eksternal di kalangan Jamaah Tabligh, mengetahui bentuk-bentuk konflik internal dan konflik eksternal di kalangan Jamaah Tabligh, mengetahui dampak konflik internal dan konflik eksternal Jamaah Tabligh dan mengeksplorasi bagaimana pendekatan Jamaah Tabligh dalam mengatasi konflik internal dan konflik eksternal. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Teori Fungsional Konflik oleh Lewis A. Coser dan Strategi Menghadapi Konflik oleh Dean G. Pruitt dan Jeffrey Z Rubin. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan studi kasus. Informan dalam penelitian ini berjumlah 9 orang dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa awal mula konflik internal berasal dari markas pusat di Nizamuddin, India dan kemudian menyebar ke Lombok, konflik eksternal bermula dari pandangan sinis masyarakat kepada Jamaah Tabligh akibat metode dakwah yang dilakukan. Bentuk konflik Internal Jamaah Tabligh di Lombok yang pernah terjadi adalah perebutan markas antara kelompok Maulana Saad dan kelompok Syuro Alami, bentuk konflik eksternal yaitu konflik dengan masyarakat lokal selama berdakwah dan konflik dengan keluarga masing-masing jamaah. Pendekatan yang dilakukan diantaranya: *Contending* (bertanding), *Yielding* (mengalah), *Problem Solving* (pemecahan masalah), *Withdrawing* (menarik diri), dan *Inaction* (diam).

**Kata Kunci:** Jamaah Tabligh, Konflik Internal, Konflik Eksternal, Lombok

## **Pendahuluan**

Jamaah Tabligh merupakan gerakan keagamaan lintas negara yang ditujukan untuk umat Islam agar mempraktikkan kembali ajaran agama seperti yang telah diajarkan Rasulullah SAW. Gerakan ini didirikan oleh Muhammad Ilyas al-Kandhlawi pada tahun 1923 di Mewat, India dan bermarkas di Nizamuddin, New Delhi. Diketahui saat ini Jamaah Tabligh memiliki markas di 200 negara dan telah menembus Eropa, Amerika Serikat, Amerika Latin, Asia dan Afrika (Rana, 2009: 1-3; Castel, 2001; Noor, 2012; Hamdi, 2017). Kesuksesan dakwah Jamaah Tabligh yang menembus negara-negara maju dan sekuler menempatkan gerakan ini sebagai salah satu kelompok dakwah Islam terbesar di dunia. Eksistensi Jamaah Tabligh dengan seperangkat doktrin, ajaran, dan karakter keagamaannya yang unik di tengah-tengah masyarakat khususnya di Indonesia, membuat kelompok keagamaan ini berkembang sangat pesat di setiap ujung demografis daerah yang berpenduduk Muslim (Effendi dkk., 2021).

Konflik Jamaah Tabligh yang terjadi antara jamaah kelompok Maulana Saad dan jamaah Syuro Alami di Lombok bermula dari konflik pada pusat Jamaah Tabligh di Nizamuddin, India tentang perbedaan pandangan dalam memilih Amir (pemimpin) yang kemudian menyebar ke seluruh Indonesia. Diketahui pergantian Amir secara

resmi dilakukan sebanyak tiga kali (Muhammad Ilyas al-Kandahlawi (1885-1944), Muhammad Yusuf al-Kandahlawi (1947-1965), Maulana Inamul Hasan (1968-1997)), dan mengakibatkan lahirnya konflik di kalangan Jamaah Tabligh karena pada Agustus 2015 Syekh Maulana Saad dianggap mengangkat dirinya sebagai Amir secara sepihak. Hal ini menyulut protes dari anggota dewan Syuro dan para jamaah, yang dipimpin oleh H. Abdul Wahab dari Pakistan dan melahirkan kubu Syuro Alami. Semenjak saat itu Syuro Alami menyatakan berpisah dari Nizamuddin (Ali, 2011). Konflik ini kemudian mengakibatkan insiden fisik antar mereka dan kelompok yang kontra dengan kelompok Maulana Saad dipersekusi (Aqil, 2020). Konflik tentang Amir ini semakin meluas hingga ke Indonesia termasuk di Lombok Nusa Tenggara Barat.

Selain konflik internal, konflik eksternal juga telah lama dialami Jamaah Tabligh ketika berdakwah. Konflik eksternal disebabkan oleh pandangan masyarakat terhadap Jamaah Tabligh akibat pola dakwah yang mereka lakukan. Metode dakwah yang diterapkan oleh Jamaah Tabligh disebut dengan istilah khuruj yaitu berdakwah keluar dari rumah ke rumah hingga masjid ke masjid dengan berjalan kaki dan dipimpin oleh seorang Amir yakni pemimpin rombongan yang sedang khuruj. Metode dakwah yang dilakukan tidak terlepas

dari pro dan kontra berbagai kalangan masyarakat, hal ini kemudian memicu terjadinya konflik eksternal oleh para Jamaah Tabligh dengan warga masyarakat di Lombok berbentuk pengusiran, dikucilkan oleh keluarga, caci maki oleh masyarakat hingga perampasan barang yang dibawa oleh para jamaah. Pola dakwah Tabligh yang keluar daerah untuk melakukan dakwah telah melahirkan berbagai persoalan dan persepsi dalam masyarakat tidak hanya di tempat dakwah mereka, tetapi juga di lingkungan keluarga yang ditinggal selama berdakwah (Hamdi, 2017).

Penelitian ini membahas mengenai konflik internal dan eksternal di kalangan Jamaah Tabligh, gerakan dakwah ini dikenal dengan penyebaran ajaran Islam dengan cara yang ramah, berprinsip memuliakan sesama Muslim serta menghindari perbedaan dan permusuhan. Namun melihat realita saat ini, Jamaah Tabligh tengah diliputi berbagai konflik baik internal maupun eksternal. Prinsip tersebut seakan dibantah langsung dengan munculnya konflik internal yang disebabkan oleh perbedaan pandangan antar jamaah dan juga tokoh-tokoh didalamnya. Stigma positif yang telah dibangun selama ini yang sangat konsisten menghindari khilafiyah dan menjunjung tinggi kebersamaan seakan-akan runtuh karena saat ini sesama Jamaah Tabligh justru saling caci maki, dan menyalahkan satu

sama lain (Aqil, 2020).

Penelitian mengenai pendekatan Jamaah Tabligh dalam mengatasi konflik internal dan konflik eksternal belum banyak dilakukan. Studi sebelumnya membahas tentang konflik kepemimpinan Jamaah Tabligh di Kota Padang (Aqil, 2020), studi tentang interaksi masyarakat Bandung Barat dan Jamaah Tabligh (Effendi dkk, 2021), strategi dakwah gerakan Jamaah Tabligh di Kota Pancor (Asror, 2018), fenomena konflik NU dan Salafi GIS Sunnah (Putra, 2018). Penelitian ini akan mengisi *gap* dan kekurangan dari riset sebelumnya mengenai konflik dan Jamaah Tabligh. Karena belum banyak dibahas maka penelitian ini sangat urgen dilakukan. Bagi penulis, konflik ini merupakan sesuatu yang unik karena penelitian sebelumnya banyak membahas tentang konflik keagamaan antar Seperti yang kita ketahui Jamaah Tabligh memusatkan kegiatannya untuk berdakwah kepada umat Islam dan menyeru kepada kebaikan, namun kelompok ini dapat terlibat konflik baik secara internal dan eksternal. Fenomena konflik ini membuat peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana awal kemunculan konflik internal dan eksternal di kalangan Jamaah Tabligh, bentuk-bentuk konflik yang ada, dan dampak konflik tersebut terhadap keberlanjutan dakwah mereka. Penelitian ini juga untuk mengeksplorasi pendekatan yang dilakukan Jamaah Tabligh

dalam mengatasi konflik internal dan konflik eksternal yang ada dengan studi kasus di Lombok, Nusa Tenggara Barat.

## **Konsep dan Teori**

Artikel ini membahas tentang bentuk-bentuk konflik internal dan eksternal serta awal mula konflik-konflik tersebut muncul di kalangan Jamaah Tabligh, kemudian bagaimana Jamaah Tabligh melakukan pendekatan dalam mengatasi konflik internal maupun konflik eksternal di tengah keberlangsungan dakwah mereka. Ada beberapa teori tentang konflik yang akan digunakan sebagai pisau analisis dalam membahas konflik internal dan eksternal Jamaah Tabligh diantaranya Teori Fungsional Konflik Lewis A. Coser yang berasumsi bahwa konflik merupakan sebuah sistem sosial yang bersifat fungsional, tidak hanya menunjukkan fungsi negatif namun konflik dapat pula menimbulkan dampak positif dalam keberlangsungan tatanan masyarakat. Konflik dianggap sebagai interaksi dan tidak perlu diingkari keberadaannya. Teori ini digunakan sebagai analisis dampak konflik yang terjadi di kalangan Jamaah Tabligh, seperti yang kita ketahui Jamaah Tabligh terpecah menjadi 2 kubu dan tentunya masing-masing kubu saling berintegrasi mempertahankan perbedaan pandangan masing-masing. Integrasi antar kubu tersebut merupakan bentuk fungsional konflik seperti ungkapan Coser.

Teori yang akan digunakan untuk menganalisis pendekatan Jamaah Tabligh dalam mengatasi konflik internal dan konflik eksternal yaitu Teori penyelesaian sengketa/konflik Teori ini dikembangkan oleh Dean G. Pruitt dan Jeffry Z. Rubin. Kedua ahli ini mengemukakan sebuah teori sebagai berikut:

1. Contending (bertanding), yaitu mencoba menerapkan suatu solusi yang lebih disukai oleh salah satu pihak atas pihak yang lainnya. pihak-pihak yang menerapkan strategi ini tetap mempertahankan aspirasinya.
2. Yielding (mengalah), yaitu menurunkan aspirasi sendiri dan bersedia menerima kurang dari yang sebetulnya diinginkan.
3. Problem Solving (pemecahan masalah), yaitu mencari alternatif yang memuaskan aspirasi kedua belah pihak meliputi usaha pengidentifikasian masalah dan mengarah pada solusi yang memuaskan kedua belah pihak. Pihak-pihak yang menerapkan strategi ini berusaha mendapatkan cara untuk melakukan rekonsiliasi dengan aspirasi pihak lain.
4. With drawing (menarik diri), yaitu memilih meninggalkan situasi konflik, baik secara fisik maupun psikologis.
5. Inaction (diam), yaitu tidak melakukan apa-apa. Strategi ini biasanya ditempuh untuk mencermati perkembangan lebih lanjut,

merupakan tindakan temporer yang tetap membuka kemungkinan bagi upaya penyelesaian kontroversi.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Lombok, Nusa Tenggara Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik pengambilan data observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Peneliti ingin mengeksplorasi bagaimana pendekatan Jamaah Tabligh dalam mengatasi konflik internal dan konflik eksternal di kalangan Jamaah Tabligh. Penelitian ini dilakukan selama tiga bulan (Juni-November 2022) dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Informan dalam penelitian ini berjumlah 9 (sembilan) orang dengan teknik pemilihan informan menggunakan *snowball sampling*.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Latar Belakang Konflik Internal Jamaah Tabligh**

Jamaah Tabligh merupakan gerakan keagamaan lintas negara yang bertujuan menggerakkan umat Islam untuk mempraktikkan kembali ajaran agama sesuai Al-Quran dan sunnah. Gerakan ini dipelopori Muhammad Ilyas al-Kandahlawi pada tahun 1923 di Mewat, India dan bermarkas di Nizamuddin, New Delhi. Ciri khas gerakan dakwah ini yaitu berdakwah keluar meninggalkan rumah dan keluarga secara

berpindah-pindah selama kurun waktu tertentu. Kelompok ini berprinsip menghindari masalah politik, aib masyarakat, status sosial hingga khilafiyah. Sejak tahun 2015 kelompok Jamaah Tabligh telah terpecah menjadi dua bagian yakni kelompok Maulana Saad (MS) yang bermarkas di Nizamuddin India dan Syuro Alami (SA) di Rewind Pakistan. Bibit-bibit konflik internal yang terjadi pada Jamaah Tabligh ini berawal dari perbedaan pandangan tentang pemilihan Amir atau pemimpin pusat Jamaah Tabligh. Diketahui sebelumnya Jamaah Tabligh telah berganti Amir sebanyak tiga kali, diawali oleh pendiri Jamaah Tabligh itu sendiri yaitu Muhammad Ilyas bin Muhammad Ismail al-Kandahlawi al-Deobandi al-Jisyti (1885-1944) sebagai Amir pertama. Setelah Muhammad Ilyas meninggal dunia 1944, keamarian Jamaah Tabligh yang kedua dilanjutkan oleh putranya yaitu Muhammad Yusuf al-Kandahlawi (1947-1965). Maulana Inamul Hasan sebagai Amir ketiga menggantikan Maulana Yusuf. Pada masa Amir Inamul Hasan inilah perkembangan Jamaah Tabligh mencapai puncak kejayaan karena mampu menembus dunia global. Namun dibalik kesuksesan tersebut mulai timbul bibit-bibit konflik dan perpecahan karena Maulana Inamul Hasan membentuk syuro beranggotakan 10 orang untuk menggantikannya saat beliau sedang sakit, salah satu di antara orang-orang tersebut

adalah Maulana Saad (Aqil, 2020). Selain kondisi sakit, Inamul Hasan menilai bahwa keberadaan Syuro sangat dibutuhkan karena tidak mungkin satu orang Amir mampu mengurus jamaah di seluruh negara.

Setelah Maulana Inamul Hasan meninggal dunia syuro yang terbentuk sebelumnya melakukan musyawarah untuk memilih siapa Amir selanjutnya, namun gagal menemukan jalan keluar. Akhirnya Kepemimpinan diputuskan dengan berlakunya sistem kolegal dengan tiga Faisalat<sup>1</sup> yaitu Syekh Izharul Hasan, Syekh Zubairul Hasan, dan Syekh Maulana Saad. Syekh Izharul dan Syekh Zubairul adalah putra Syekh In'amul.

Sementara Syekh Saad adalah cucu Syekh Yusuf yang berarti cicit pendiri Jamaah Tabligh, kemudian pada 23 Agustus 2015 Syekh Maulana Saad secara sepihak dianggap mengangkat dirinya sebagai Amir, yang kemudian menuai banyak protes dan melahirkan dua kelompok Jamaah Tabligh yakni kelompok Maulana Saad dan Syuro Alami (Syeirazi, 2019). Maulana Saad yang dianggap secara sepihak mengangkat dirinya sebagai Amir mendapat pandangan berbeda dari Jamaah Tabligh kelompok Maulana Saad, seperti yang disampaikan dalam wawancara oleh R:

*"Sebenarnya Maulana Saad termasuk Syuro Alami, karena dulu beliau dilantik saat masih muda itu kalau tidak salah 13 Syuro*

*salah satunya Maulana Saad ini. Yang melantik beliau dulu masaihb kita bernama Inamul Hasan nah tapi beliaulah yang termuda waktu itu usianya sekitar 27 tahun. Sebenarnya kalau kita mau tanya kenapa masih muda dilantik seperti itu padahal masyaihb-masyaihb yang tua masih banyak tapi beliau salah satunya yang termuda, karena masyaihb itu tau bashirah, dengan bashirah tau siapa yang akan bisa nanti memegang usaha yang mulia ini, yang istilahnya bisa menjadi pemimpin yang mengarahkan kerja dakwah diseluruh dunia ini" (wawancara dengan R, 4 Oktober 2022).*

Dalam wawancara tersebut dapat dilihat bahwa perpecahan antar Jamaah Tabligh bermula karena perbedaan pendapat terkait Amir atau pemimpin, Syuro Alami berpendapat bahwa Maulana Saad secara sepihak mengangkat dirinya sebagai Amir, di sisi lain pengikut Maulana Saad mengatakan sebaliknya. Maulana Saad dalam hal ini merupakan anggota Syuro bersama anggota yang lain dan kemudian dilantik karena Maulana Saad merupakan anggota termuda dan Maulana Saad ditunjuk karena adanya bashirah atau firasat dari *masyaihb*<sup>2</sup> yang dianggap dapat menjadi pemimpin untuk meneruskan dakwah ke seluruh dunia. Selain karena alasan tersebut, Maulana Saad sebagai Amir dikarenakan memiliki keturunan pendiri

Jamaah Tabligh itu sendiri yakni Maulana Ilyas al-Kandahlawi Dua kelompok ini memiliki perbedaan dan menentukan pemimpin atau Amir. Sebagaimana ungkapan salah satu informan anggota Syuro Alami:

*"Kalau itu (MS) tidak pakai sanad, kalau kita dapat sanad dakwah, ia pakai keturunan istilahnya kayak di Arab begitu, keturunan laki-laki itu yang dicari, kalau kita sanad dakwah. SA itu markasnya di Masjid Raya, kalau MS di Nurul Qomar namanya. Kalau di MS itu bedanya tidak ada syuro itu artinya orang yang memberitabukan ke kita itu, "oh ini program dari masyaikh itu" itu yang tidak ada syuro itu, kan kalau dia amir, kalau kita syuro yang berganti-ganti itu, kalau dia kan langsung amir semuanya, kalau dia kan sistim keturunan kalau kita syuro siapapun itu, misalnya saya sekarang jadi syuro, yang lain menggantikannya besok, kalau MS itu harus keturunan saja" (wawancara dengan C, 20 Oktober 2022).*

Perbedaan dalam menentukan Amir digambarkan dari kutipan wawancara tersebut, kelompok Nizamuddin atau pengikut Maulana Saad memilih Amir berdasarkan keturunan dan didalamnya tidak ada sistem syuro. Sedangkan Syuro Alami memilih Amir karena adanya sanad dakwah. Salah satu perbedaan inilah yang kemudian menjadi alasan terpecahnya Jamaah Tabligh menjadi dua

kelompok.

### **Bentuk Konflik Internal Jamaah Tabligh di Lombok**

Di Lombok, kelompok Maulana Saad bermarkas di Masjid Nurulqomar Ampenan dan Syuro Alami di Masjid Raya At-Taqwa Mataram. Dengan adanya markas-markas baru di Lombok menggambarkan bahwa konflik internal antar Jamaah Tabligh yang bermula di Nizamuddin telah berkembang ke berbagai daerah di Indonesia. Namun perkembangan konflik kepemimpinan antar Jamaah Tabligh di Lombok sudah cukup mereda, konflik antar Jamaah Tabligh kelompok Maulana Saad dan Syuro Alami di Lombok yang pernah terjadi yaitu pada saat masa Covid-19 dengan masalah perebutan markas di Masjid Raya, seperti wawancara oleh seorang Jamaah Tabligh Syuro Alami sebagai berikut:

*"Sejaub ini tidak ada, dulu itu waktu covid saja itu ada perebutan markas ingin merebut markas di Masjid Raya tapi tidak bisa karena ada Yakuza, siapa itu namanya di Pancor, keras itu mafia Jepang, untung ada dia itu. Dulu pernah juga sama dia di Lotim 4 bulan jalan kaki. Sekarang tidak ada lah, sudah aman" (Wawancara dengan U Jamaah Tabligh Syuro Alami, 20 Oktober 2022)*

Dari kutipan wawancara tersebut menggambarkan pernah terjadi konflik internal antar Jamaah Tabligh di Lombok berbentuk perebutan markas. Sebelum adanya

konflik internal, para Jamaah Tabligh di Lombok bermarkas di Masjid Raya, namun setelah adanya bibit-bibit konflik internal dari markas pusat, para Jamaah Tabligh di Lombok ikut terpecah menjadi dua kelompok yakni Maulana Saad dan Syuro Alami. Akibatnya, kini Masjid Raya telah menjadi markas jamaah Tabligh Syuro Alami, sedangkan Jamaah Tabligh kelompok Maulana Saad bermarkas di Masjid Nurul Qomar Ampenan. Sejauh ini, perpecahan yang terjadi kepada Jamaah Tabligh di Lombok tidak menimbulkan hal-hal serius yang berdampak kepada perang fisik antar jamaah. Perkembangan konflik pada Jamaah Tabligh di Lombok hingga saat ini cukup mereda, hal ini dibuktikan dari beberapa jamaah yang masih berhubungan baik dengan jamaah diluar kelompoknya.

*"MasyaAllah hubungan kami dengan saudara-saudara kita di Syuro Alami sangat bagus, kami masih duduk makan bersama masih saling silaturahmi, pokoknya dalam hal muamalah, muasyarah itu kami tetap kompak, cuman perbedaan itu mungkin dalam program keluar/keburuj dan tempat musyawarah dan markas" (Wawancara dengan R Jamaah Tabligh Maulana Saad, 4 Oktober 2022).*

*"Pemekaran lah istilahnya, memang kalau saya tidak ada masalah, kalau yang lain Wallahua'lam, kita tidak bisa apa-apa kan,*

*kalau saya udah biasa menemui seperti itu karena saya suka ngaji kan, sering ngaji ke Pancor bersama tuan guru, terjadi perpecahan di Pancor itu, saya ndak mau bedakan A dengan B, yang penting dakwah terus kan" (Wawancara dengan H Jamaah Tabligh Maulana Saad, 21 Oktober 2022).*

Hal ini menandakan Jamaah Tabligh di Lombok terlihat memiliki sikap toleransi yang tinggi dalam menanggapi perpecahan yang terjadi, walaupun ada beberapa dari jamaah yang memiliki pandangan berbeda namun kebanyakan dari mereka memandang sebuah konflik sebagai sesuatu yang lazim terjadi dalam suatu kelompok.

## **Bentuk Konflik Eksternal Jamaah Tabligh di Lombok**

### **1. Konflik Dengan Masyarakat Lokal Selama Berdakwah**

Dakwah yang dilakukan kepada masyarakat mengutamakan akhlak yang baik, secara perlahan dengan mengutamakan kesopanan, kelembutan serta kasih sayang Jaulah dilakukan dengan mendatangi tempat yang ramai untuk mengajak warga laki-laki shalat berjamaah ke masjid, tidak menghakimi apa yang dikerjakan oleh warga namun cara yang dilakukan adalah dengan ajakan yang dapat diterima masyarakat tanpa paksaan dan kekerasan Gerakan dakwah keliling di Lombok bagi



Jamaah Tabligh memiliki ujian tersendiri, walaupun pulau Lombok dikenal dengan istilah pulau seribu masjid yang berarti rata-rata penduduknya bermayoritas muslim Gerakan dakwah tabligh di Lombok menu respon negatif dan tak diinginkan dari berbagai kalangan masyarakat, penolakan terjadi di awal-awal kemunculan gerakan yakni sekitar tahun 80 hingga 90an karena dicurigai, dianggap sesat, dan anggapan sebagai aliran paham baru

*"Seperti contohnya saya sendiri kan, awal-awal khuruj kita disini di Mantang sendiri, kita diumumkan jamaah sesat, cuman kita disarankan tidak boleh berdebat, kita disuruh membalas semua itu dengan istiqomah. Setelah itu pada tahun 90, 92, 93, saya keliling ke Batukliang dan Dayan Gunung banyak masjid-masjid yang jamaahnya kosong, tidak ada, bahkan hanya hari jumat saja nah th kita datang. Di Daven Gunung ada juga kita diusir, kadang kita juga diterima tapi dibiarkan begitu saja (Wawancara dengan HR 6 Oktober 2022).*

Tidak diberi akses masuk berdakwah ke suatu daerah hingga terjadi pengusiran dan

penyerangan oleh masyarakat lokal, bahkan perabotan yang dibawa oleh para jamaah untuk bertahan dari suatu tempat ke tempat yang lain dimusnahkan oleh masyarakat yang tidak suka akan kehadiran para jamaah ini, masalah yang lebih parah juga pernah dialami Jamaah seperti mendapat ancaman, caci maki, hingga berujung penjara kepada Jamaah Tabligh

*"..dulu kami di Pringgarata tidak diterima masuk, kompor kita dibuang, kita sabar, kita tetap bersabar.." (Wawancara dengan M, 27 Oktober 2022).*

*"Kalau saya itu kadang-kadang, caci maki itu banyak sekali, "apa itu, pakai jenggot pakai itu, kayak kambing jenggot-jenggot" (Wawancara dengan C, 20 Oktober 2022).*

*"...padahal di Lombok loh ini, ada yang tidak mau menerima, ini pemahaman baru, padahal ketika kita ajak mereka diskusi mereka ndak mau, kita mau jelaskan kepada mereka ini bukan perkara yang baru, dan ini bukan firqah bukan pemahaman yang dibuat-buat manusia saat itu, tidak. Ini murni sarana Tarbiyah buat umat pembelajaran ummat bagaimana dia mendapatkan iman bagaimana mendapatkan sifat yang diinginkan oleh Allah..." (Wawancara dengan T, 17 Oktober 2022).*

"Oo sering itu, kbusus lombok tahun 90an kebawah itu sampai kita ditangkap oleh polisi, tentara, terus disuruh balik pulang ke daerah kita, itu jamaah Jawa dulu yang sering begitu, ditangkap, nah waktu ke Sumbawa itu ditangkap oleh koramil Jawa itu jaman 90an, langsung dikirim pulang balik ke Jawa, tapi setelah tahun 2010 keatas itu sudah aman" (Wawancara dengan R, 4 Oktober 2022).

Perjalanan dakwah Jamaah Tabligh untuk mengajak masyarakat memakmurkan masjid sangat berliku, selain menghadapi ujian saat mengajak masyarakat, mereka pun cukup kesulitan dalam menemukan masjid yang dapat menerima mereka. Lombok pulau yang dikenal dengan julukan seribu masjid pun banyak yang sulit menerima kehadiran para jamaah tabligh, tak jarang mereka mendapat caci maki hingga pengusiran secara paksa oleh warga lokal maupun pengurus masjid, seperti wawancara oleh salah seorang Jamaah Tabligh yang pernah berseteru terkait markas di Masjid Raya:

"Kalau di Masjid Raya pernah terjadi, karena masjid raya itu kan dulu masjid pemerintah, tetapi kadang-kadang berbenturan ada program pemerintah ada program kita sehingga ada pengurus-pengurus yang kurang senang kadang seperti itu yang menimbulkan.... kita duduk sering di Masjid Raya kita tidak boleh i'tikaf, jam 10 tutup

semuanya jadi kita diluar i'tikaf. Awal-awal memang kita kuasai Masjid Raya, dimanapun karena ketua MUI nya senang dulu, ketua masjid-masjid raya, tapi kan itu ada faktor-faktor orang-orang yang kurang senang saja, seperti itu, dibatasi. Sehingga banyak sekarang di markas-markas daerah membuat markas sendiri, jadi program semele-mele (semaunya) kan" (Wawancara dengan H, 6 Oktober 2022).

Dalam pernyataan-pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kehadiran Jamaah Tabligh berdakwah di Lombok untuk memakmurkan masjid sangat tidak mudah, konflik dengan masyarakat dari berbagai kalangan sering mereka hadapi dan telah menjadi makanan sehari-hari para jamaah.

## 2. Konflik Dengan Keluarga

Selain mengorbankan tenaga dan harta, jamaah tabligh juga mengorbankan waktu dan perasaan untuk keluarga yang ditinggalkannya selama berdakwah, respon negative selama menjadi jamaah tabligh tidak hanya didapat dari masyarakat namun juga oleh keluarga sendiri, tak jarang para jamaah dianggap zalim oleh masyarakat karena meninggalkan keluarga untuk berdakwah dalam waktu yang lama, ucapan yang sama juga tak jarang keluar dari keluarga, baik dari

istri hingga mertua para Jamaah Tabligh.

*“Sampai mamiq saya, mertua saya tidak senang sampai beliau bermusyawarah inisiatif mencari “obat” agar saya berhenti berda’i, tapi Alhamdulillah syukur Allah SWT memberikan kekuatan sehingga kita istiqomah. Dengan asbab istiqomah itu saya sudah puluhan tahun ikut JT, baru mamiq saya senang, mertua saya bahkan ikut keluar, mamiq yang dulu nggak sering ke masjid sekarang menjadi sering bahkan menjadi pengurus masjid” (Wawancara oleh HR, 6 Oktober 2022).*

*“Kalau dari yang saya temui memang ada yang seperti itu, dan memang kesalahan seperti itu karena kesalahan pribadi tersebut, bukan dari programnya itu. Seperti yang saya sampaikan tadi ada musyawarah disana ada tafaqut namanya, proses tafaqut itu ditanya apa yang sudah ditinggalkan keluarga apakah sudah cukup, kalau belum cukup harusnya dalam jamaah itu jangan dikasi berangkat seperti itu. Dan memang seperti yang anda katakan tadi itu yang terjadi di*

*beberapa tempat, dan memang harus saling mendukung, kalau memang istri tidak mendukung dalam kegiatan itu pasti akan dikaitkan kesana, nafkah ditinggalkan, anak ditelantarkan seperti itu” (Wawancara dengan A, 10 Oktober 2022).*

*“Langganan itu, jangankan di orang lain di dalam keluarga sendiri pun tetap ada konflik seperti itu, bahkan istri kita sendiri kadang-kadang mikirnya ya gitu, tidak ada manfaat sama sekali berpikirkannya kadang-kadang begitu, banyak juga suaminya ditinggalkan perkara itu, suaminya ditinggalkan, kadang-kadang diusir sama orang tuanya, sunnatullah, ketetapan itu sudah, kalau dibilang apakah ada konflik, pasti itu, kalau sang anak masih muda, kadang-kadang dimarah "kamu jangan dakwah terus, kerja dong, jangan di masjid terus", cuman takutnya keenakan kerja lupa maksud hidup ini yang harus kita pahami dalam diri kita maksud hidup kita utamakan dunia ini sebagai keperluan saja, tapi jangan ditinggalkan haram hukumnya. Pintar-pintar membagi waktu, tidak*

*jarang ditinggalkan istrinya, banyak, dia keluar rumah untuk 4 bulan, istrinya pulang ke rumah orang tuanya tidak jarang, tapi terkadang itu terjadi nanti dia pergi 4 bulan istrinya juga pulang kerumah orang tuanya ibaratnya minta cerai, nanti pulang dia 4 bulan dia sudah temukan istrinya dia sudah pakai cadar dirumah itu tidak jarang juga” (Wawancara dengan T, 17 Oktober 2022)*

Konflik dalam keluarga muncul karena menganggap kegiatan Jamaah Tabligh adalah hal yang sia-sia dan tidak memberi manfaat kepada keluarga yang ditinggalkan, hal inilah yang kemudian menimbulkan konflik pada keluarga para jamaah, tak jarang mereka mendapat tekanan untuk meninggalkan gerakan dakwah, berbagai usaha dilakukan oleh keluarga agar para jamaah berhenti untuk ikut bergabung menjadi jamaah tabligh. Bagi para Jamaah Tabligh, hal demikian terjadi karena kesalahan pribadi mereka yang belum sempurna untuk menyampaikan maksud dan tujuan bergabung dalam gerakan dakwah, sehingga memunculkan anggapan negatif seperti meninggalkan dan

menelantarkan keluarga, sedangkan dalam perspektif jamaah sendiri hal ini akan mendatangkan manfaat bagi keluarga yang ditinggalkan.

Dalam realitanya, sebelum para jamaah pergi melakukan khuruj meninggalkan keluarga, terjadi proses musyawarah dengan istilah Tafaqqut, yakni musyawarah apakah keluarga yang akan ditinggalkan khuruj sudah siap baik secara fisik dan mental serta tercukupinya bekal yang akan ditinggalkan. Bila keadaan tidak memungkinkan untuk para jamaah untuk khuruj, maka jamaah tersebut tidak akan diizinkan untuk keluar. Jamaah Tabligh menganggap konflik semacam ini pasti akan terjadi dalam setiap keluarga, karena khuruj bahkan memakan waktu sampai berbulan-bulan. Akibatnya, tidak sedikit para jamaah saat pulang dari aktivitas khuruj mendapati istrinya telah pulang kerumah keluarganya dan ingin bercerai. Hal ini menunjukkan bahwa konflik dalam keluarga hampir terjadi pada semua kalangan di Jamaah Tabligh, tidak menutup kemungkinan masalah terjadi pada jamaah yang belum menikah, mereka pun mendapat respon negatif dari orang tua sendiri karena dianggap melakukan hal yang

menghabiskan waktu mereka dalam bergabung menjadi Jamaah Tabligh.

## **Dampak Konflik Internal dan Eksternal di Lombok**

### **1. Dampak Negatif**

#### **a. Terputusnya Komunikasi dan Silaturahmi Jamaah Tabligh**

Dampak yang ditimbulkan akibat konflik internal Jamaah Tabligh salah satunya adalah terputusnya komunikasi dan silaturahmi, walaupun tidak semua mengalami demikian, namun dampak ini dirasakan oleh kebanyakan jamaah. Di beberapa daerah, terputusnya komunikasi antar jamaah berakibat pada insiden yang berujung pada bentrok fisik antar jamaah karena mereka menjadi lebih sensitif dibandingkan sebelum adanya perpecahan.

Di Lombok, para jamaah merasakan perbedaan suasana dan keterbatasan ruang lingkup dalam menggerakkan dakwah, sebelum adanya perpecahan mereka lebih leluasa untuk merangkul teman seperjuangan berdakwah ketika tidak sengaja bertemu di suatu tempat karena Jamaah Tabligh dapat terkoneksi dengan jamaah

yang lain walaupun hanya dengan melihat penampilan fisik, namun setelah adanya perpecahan mereka sangat berhati-hati dan lebih selektif dalam menyapa teman sesama Jamaah Tabligh, hal ini karena perbedaan karakter masing-masing individu yang kemudian menimbulkan reaksi berbeda saat bertemu dengan sesama jamaah, ada yang biasa saja ada pula yang keras dan masih memisahkan diri satu sama lain.

#### **b. Meningkatnya Tanggung Jawab dan Pengeluaran Masing-masing Jamaah**

Dampak negatif yang dirasakan yaitu tanggung jawab yang dipikul jamaah menjadi lebih berat karena teman seperjuangan untuk menggerakkan dakwah semakin berkurang akibat perpecahan yang terjadi. Saat mereka dalam satu markas, beban kerja yang harus dilaksanakan telah memiliki penanggung jawab masing-masing sehingga memudahkan gerak dakwah yang akan dilakukan, namun kondisi setelah konflik internal membuat para jamaah memikul sendiri beban kerja yang harus diselesaikan, sehingga

berakibat pada aspek ekonomi dan tanggung jawab masing-masing individu. Setiap Jamaah Tabligh menanggung sendiri harta yang digunakan untuk bertahan hidup dan melakukan perjalanan dakwah, perpecahan yang terjadi mengakibatkan biaya yang harus mereka keluarkan lebih dari biasanya.

### c. Lahirnya Julukan Negatif Terhadap Jamaah Tabligh

Konflik yang terjadi antara Jamaah Tabligh dan masyarakat akibat persepsi dan metode dakwah yang digunakan memang memunculkan pro dan kontra, hinaan dan cacian menjadi makanan sehari-hari para jamaah. Julukan-julukan negatif oleh masyarakat selalu dilontarkan untuk Jamaah Tabligh, yang kemudian julukan tersebut melekat dan mendarah daging sampai saat ini.

*“..dakwah ini tidak pernah ada nama cuman cap-cap atau label ini dari masyarakat sendiri lah, ada yang menamakan Jamaah kompor, ada yang menamakan Jamaah Tabligh, Jamaah baok (jenggot), banyak istilah-istilah dari mereka,*

*Da'i istilahnya juga tapi diplesetkan sama mereka kadang-kadang mereka istilahkan Jamaah denaraq ilaq (tidak tau malu), macam-macam, kenapa mereka bilang jamaah denaraq ilaq karena gitu, kita datang kerumah mereka "Assalamualaikum", mengajak mereka seperti itu lah, jadi kata-kata atau pemberian nama ini dari mereka semua, Jamaah Tabligh, Jamaah silaturahmi, macam-macam, intinya kami tidak pernah ada nama dulu. Cuman kalau mau dikasih nama kata pendiri Maulana Ilyas dulu, kita akan namakan ini usaha untuk merubah keyakinan artinya keyakinan yang betul-betul kepada Allah.” (Wawancara dengan ZK, 13 Oktober 2022).*

*“...semuanya jamaah da'i kompor, yang kedua "baok-baok bembek", masih*

*banyak, dan istri kita itu pakai cadar "ninja itu", dan jidat kita itu hitam dikasi batu” (Wawancara dengan R, 04 Oktober 2022).*

Dalam wawancara tersebut menggambarkan bahwa Jamaah

Tabligh telah melekat dengan julukan-julukan aneh yang diciptakan oleh masyarakat, dalam hal ini secara tidak langsung dapat menurunkan citra dan martabat Jamaah Tabligh itu sendiri. Julukan negatif tersebut telah eksis sejak lama dan masih menjadi label yang melekat sampai detik ini pada kalangan Jamaah Tabligh.

#### **d. Hubungan Dengan Keluarga Menjadi Lebih Renggang**

Konflik dengan keluarga terkait keikutsertaan masyarakat bergabung menjadi Jamaah Tabligh menjadi dampak negatif bagi sebagian jamaah, tidak jarang pula ditemukan pasangan suami-istri yang bercerai akibat konflik eksternal tersebut. Selain hubungan yang renggang dengan istri, ketidakharmonisan hubungan dengan mertua juga sering dialami sebagian Jamaah Tabligh. Bagi jamaah yang belum menikah, hubungan baik mereka dengan orang tua juga ikut terdampak. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh beberapa jamaah:

*"...tapi terkadang itu terjadi nanti dia pergi 4 bulan istrinya juga pulang kerumah orang tuanya*

*ibaratnya minta cerai, nanti pulang dia 4 bulan dia sudah temukan istrinya dia sudah pakai cadar dirumah itu tidak jarang juga". (Wawancara dengan T, 17 Oktober 2022).*

*"...dulu awal-awal yang tidak setuju memang ibu, ibu mertua "apa kamu ini" katanya, dan istri sempat dia tidak setuju" (Wawancara dengan Z, 24 Oktober 2022)*

*"..jangan di orang lain di dalam keluarga sendiri pun tetap ada konflik seperti itu, bahkan istri kita sendiri kadang-kadang mikirnya ya gitu, tidak ada manfaat sama sekali berpikirknya kadang-kadang begitu, banyak juga suaminya ditinggalkan perkara itu, suaminya ditinggalkan, kadang-kadang diusir sama orang tuanya, sunnatullah, ketetapan itu sudah" (Wawancara dengan T, 17 Oktober 2022).*

## **2. Dampak Positif Konflik Internal dan Eksternal**

### **A. Berkembangnya Markas Jamaah Tabligh dan Luasnya Pergerakan Dakwah**

Jamaah Tabligh di Lombok memiliki perspektif berbeda terhadap situasi konflik internal yang pernah terjadi, sebagian bereaksi menyikapi perpecahan sebagai rivalitas, sedangkan sebagian yang lain menyikapinya sebagai kemajuan dan pemekaran. Setelah adanya konflik antara pengikut Maulana Saad dan Syuro Alami dapat kita amati langsung bahwa markas-markas Jamaah Tabligh di berbagai daerah mengalami perkembangan dari segi kuantitas, hal ini kemudian berdampak pada mobilitas penduduk yang akan membantu kemajuan gerakan dakwah Jamaah Tabligh.

Dengan adanya perkembangan markas di berbagai daerah membuat pergerakan dakwah semakin luas yang berakibat pada meningkatnya jumlah anggota jamaah yang ingin bergabung, hal ini berdampak pula kepada situasi di daerah sebagai markas sehingga menjadi lebih ramai, selain berdampak pada peningkatan jumlah anggota Jamaah Tabligh, masyarakat disekitarpun ikut merasakan dampak akibat

eksistensi Jamaah Tabligh dan markas yang dihuni para jamaah yaitu tempat menjadi lebih ramai dan berpotensi meningkatkan pendapatan para pedagang disekitar markas, perpecahan yang terjadi justru tidak menghambat pergerakan dakwah Jamaah Tabligh di Lombok, namun sebaliknya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Jamaah Tabligh dalam wawancaranya:

*"Tidak ada hambatan, kan sama-sama penuh, jalan terus disana jalan ramai penuh terus, nah ini lah hikmahnya, di Masjid raya penuh, di NurulqomaR melimpah. Iya semakin banyak jadinya pemekaran kan istilahnya, kita ini kan Rahmatan lil alamin nah itulah kita pegang, markas saya di Nurulqomar tapi kadang-kadang saya mampir sholat ke Masjid Raya markas yang dulu, nah kalau saya dikira.. kan gak bisa itu, sama-sama kalimat Laaillallah, gimana mau memecahkan kalimat Laailabailallah Muhammadarrasulullah, jadi dampak pemekaran ini ya semakin banyak, disana banyak disini banyak, nanti bersatu lagi.."*



*(Wawancara dengan H, 21 Oktober 2022).*

*"Tapi aktivitasnya lancar banget, lancar sekali, bahkan pergerakan ini semakin wow mantap dan semakin luas, jadi pertemuan disini dibuat, yang dulu terbatas di satu tempat saja, sekarang dimana-mana pertemuan buat kumpul, perkumpulan ini tidak membahas bagaimana menyelesaikan konflik tapi bagaimana kerja ini dikenal sama seluruh dunia sehingga jamaah-jamaah ini dikirim ke seluruh dunia itu pahami manusia itu ttg kerja itu."*  
*(Wawancara dengan T, 17 Oktober 2022).*

Dari hasil wawancara tersebut menggambarkan bahwa setelah adanya konflik, aktivitas Jamaah Tabligh menjadi semakin lancar dan pergerakan dakwah menjadi lebih luas, mereka memandang hal ini dari sisi positif yaitu persebaran markas membuat perkumpulan tidak terbatas hanya di satu tempat.

### **B. Sarana Komunikasi**

Salah satu dampak positif konflik eksternal dalam Jamaah

Tabligh yaitu sebagai sarana komunikasi, baik komunikasi antar jamaah, maupun komunikasi dengan keluarga. Hal ini dilakukan oleh jamaah dengan introspeksi diri terlebih dahulu, kemudian mendiskusikan hal tersebut bersama Jamaah Tabligh agar metode penyampaian dakwah kepada masyarakat berubah menjadi lebih baik. Komunikasi juga dilakukan bersama dengan anggota keluarga khususnya istri Vag ditinggal dakwah dalam waktu yang lama dengan membahas hal-hal yang perlu disiapkan sebelum memulai perjalanan dakwah, seperti yang disampaikan beberapa jamaah dibawah ini:

*"...Dan mungkin memang kesalahan dari penyampaian mungkin, kurang akhlak kurang apa, harus kita introspeksi juga" (Wawancara dengan A, 10 Oktober 2022).*

*"Seperti yang saya sampaikan tadi ada musyawarah disana ada tafaqqut namanya, proses tafaqqut itu ditanya apa yang sudah ditinggalkan keluarga apakah sudah cukup, kalau*

*belum cukup harusnya dalam jamaah itu jangan dikasi berangkat seperti itu.” (Wawancara dengan A, 10 Oktober 2022).*

*“..maka pentingnya dilibatkan wanita dalam agama ini, artinya berikan dia pemahaman tentang usaha ini biar dia tidak salah pikir, salah tangkap dengan apa yang kita lakukan, ini mendasar sekali untuk kebaikan dirinya. (Wawancara dengan T, 17 Oktober 2022).*

### **C. Sarana Pembentuk Karakter dan Peningkatan Semangat Dakwah**

Konflik eksternal juga berdampak baik bagi keberlanjutan dakwah Jamaah Tabligh, cacian dan hinaan yang diterima para jamaah dijadikan sebagai ujian dalam berdakwah, hal ini dianggap biasa dan tidak menghambat semangat dakwah para Jamaah Tabligh Segala bentuk pengalaman buruk dianggap sebagai ujian, bagi mereka hal ini merupakan bentuk ibadah mereka kepada Allah dan menyebutnya sebagai sunnah dalam dakwah, bahkan bagi sebagian Jamaah Tabligh hal ini semakin meningkatkan semangat dalam

berdakwah, seperti yang diungkapkan oleh beberapa jamaah:

*“karena ada istilahnya Syekh Maulana Umar kan, beliau mengatakan "dakwah ini adalah sarana Tarbiyah, untuk membentuk sifat kesempurnaan, sifat umat, istilahnya apapun yang terjadi di kalangan kita di jamaah apa saja, dengan membina dengan begitu begini bahkan dalam keluarga maupun jamaah sendiri, Tarbiyah bagi kita, ada teman, kan masing-masing beda sifat dan karakter ada yang ringas ada yang lembut ada yang macam-macam, kita harus belajar bagaimana mempelajari dia, dan itulah jadi Allah sengaja buat orang seperti itu untuk menguji kita, jika dia ada macam-macam apakah ada sifat sabar nggak seperti itu” (HR, 06 Oktober 2022).*

*“Tidak jarang juga satu kampung itu pernah ikut dalam dakwah, kadang juga satu kampung satu kecamatan satu kota menolak jamaah ini, biasa itu, tapi apakah itu akan*

*membuat Jamaah Tabligh itu kapok, Tidak, malah senang kita dapat ujian ini, tantangan ini, MasyaAllah. Cuman masalah ya dan tidak, mau dan tidak mau itu memang sudah jadi warna dalam dakwah, itu sudah jadi ketentuan dari jaman nabi Adam AS sampai yaumul qiyamah nanti, tetap itu akan terjadi, ada yang Yes ada yg No” (Wawancara dengan T, 17 Oktober 2022).*

*“Seperti tadi ketika kita dicemoohi orang tidak diterima masuk, sering tidak diterima masuk dalam suatu wilayah, dulu kami di Pringgarata tidak diterima masuk, kompor kita dibuang, kita sabar, kita tetap bersabar, "ya sudah pak terimakasih", kita balik.. ndak pernah kita keras, walaupun kita sudah melapor di kepala desa, ndak begitu kita, karena ini program agama kita hanya melapor kepada Allah, "YaAllah kami lemah", bagaimana nabi kan, dilempar, di macam-macamkan, tapi nabi berdoa yaAllah, kelemahanku,*

*ya seperti itu. Karena lanjutan tadi bahwa tujuan ini adalah belajar melanjutkan silsilah kenabian, apa yang dialami nabi itu kita belajar walaupun kita ini ujung yang sekian lah kita belajar beberapa sifat yang ada pada nabi” (Wawancara dengan N, 27 Oktober 2022).*

### **Pendekatan Jamaah Tabligh dalam Mengatasi Konflik Internal dan Eksternal**

Di Lombok, konflik internal berdampak pada terpecahnya Jamaah Tabligh menjadi dua kelompok yang kemudian menyebabkan terpisahnya markas antar keduanya yakni kelompok Maulana Saad di Masjid Nurulqomar, Ampenan dan Syuro Alami di Masjid Raya At-taqwa Mataram. Walaupun ketegangan yang terjadi di Lombok tidak sebesar di daerah lain, akan tetapi tetap berdampak pada non fisik berupa ketidaknyamanan jamaah dalam hubungan mereka sehari-hari, singkatnya hubungan antar jamaah terganggu akibat konflik internal tersebut. Sejauh ini konflik internal yang berkembang cukup mereda, tidak seperti awal kemunculan konflik beberapa tahun yang lalu, saat ini banyak dari mereka yang masih berhubungan baik, ada pula yang memisahkan diri, hal ini tentu memiliki proses panjang serta adanya pendekatan atau langkah dari para jamaah sehingga menemukan situasi yang

cukup kondusif seperti saat ini. Redupnya konflik internal di Lombok tidak terlepas dari karakter dan pemikiran anggota Jamaah Tabligh yang dapat mengalah serta sikap toleransi yang cukup tinggi, sehingga pendekatan dalam mengatasi konflik di kalangan Jamaah Tabligh mereka lakukan dengan hati-hati. Beberapa pendekatan yang digunakan diantaranya:

**Contending** (bertanding), yaitu mencoba menerapkan suatu solusi yang lebih disukai oleh salah satu pihak atas pihak yang lainnya, pihak-pihak yang menerapkan strategi ini tetap mempertahankan aspirasinya, dalam hal ini kelompok pro Maulana Saad dan Syuro Alami masing-masing mempertahankan aspirasi mereka dalam memilih Amir dan terjadi perbedaan pendapat, Syuro Alami berpendapat bahwa Maulana Saad secara sepihak mengangkat dirinya sebagai Amir, disisi lain pengikut Maulana Saad berpendapat bahwa Maulana Saad tidak secara sepihak mengangkat dirinya sebagai Amir akan tetapi dilantik karena Maulana Saad merupakan anggota termuda dan ditunjuk karena adanya *bashirah* atau firasat dari *masyaikh* yang dianggap dapat menjadi pemimpin untuk meneruskan dakwah ke seluruh dunia, serta Maulana Saad merupakan keturunan pendiri Jamaah Tabligh itu sendiri yakni Maulana Ilyas al-Kandahlawi. Perbedaan pendapat ini kemudian menghasilkan perpecahan hingga

terbentuknya kedua kubu Jamaah Tabligh di pusat yang berdampak sampai ke daerah Lombok berbentuk perebutan markas yang pernah terjadi beberapa waktu yang lalu.

**Yielding** (mengalah) yaitu menurunkan aspirasi sendiri dan bersedia menerima kurang dari yang sebetulnya diinginkan. Beragam upaya pernah dilakukan Jamaah Tabligh dalam mengatasi konflik internal salah satunya dengan *Yielding* (mengalah) yakni pihak kelompok Maulana Saad sebagai induk pernah mencoba mengalah untuk menarik atau merangkul kembali kelompok Syuro Alami untuk bersatu seperti semula, namun upaya penyatuan yang dilakukan belum mencapai titik terang atau belum berhasil. Dalam kasus konflik eksternal juga demikian, konflik eksternal telah menjadi makanan sehari-hari Jamaah Tabligh, cobaan yang berasal dari luar seperti masyarakat dan anggota keluarga tidak menghalangi Jamaah Tabligh dalam melanjutkan perjuangan dakwah. Bagi Jamaah Tabligh, dakwah akan tetap berlanjut dan tidak boleh diam, menghadapi masyarakat harus dilakukan secara perlahan. Cemoohan dan hinaan tidak hanya berasal dari masyarakat namun oleh keluarga sendiri. *Yielding* (mengalah) kebanyakan dilakukan oleh Jamaah Tabligh dalam mengatasi konflik yang bersumber dari masyarakat, penolakan oleh masyarakat saat melakukan khuruj fi sabilillah<sup>4</sup> selalu dihadapi dengan sabar, tidak ada bentuk

perlawanan seperti ucapan kasar dan kekerasan fisik dari jamaah, walaupun sering mengalami hal demikian dari masyarakat itu sendiri.

**Problem Solving** (Pemecahan Masalah) yaitu mencari alternatif meliputi usaha pengidentifikasian masalah dan mengarah pada solusi yang memuaskan kedua belah pihak. Pihak-pihak yang menerapkan strategi ini berusaha mendapatkan cara untuk melakukan rekonsiliasi dengan aspirasi pihak lain. Identifikasi masalah yakni terkait pemimpin melalui penolakan Syuro Alami terhadap Maulana Saad menjadi Amir dunia berikutnya, serta untuk memuaskan kedua belah pihak diputuskan dengan pemecahan menjadi dua kelompok hingga menghasilkan kondisi seperti saat ini, yaitu lahirnya Jamaah Tabligh kelompok Maulana Saad dan Syuro Alami.

Hal ini kemudian berdampak pada perbedaan markas pusat hingga menyebar ke daerah, di Lombok kelompok Maulana Saad bemarkas di Masjid Nurulqomar Ampenan, sedangkan kelompok Syuro Alami di Masjid Raya At-taqwa Mataram. Hal ini dianggap alternatif yang lebih baik karena perbedaan pendapat yang tidak dapat dipaksa untuk satu haluan.

**Withdrawing** (Menarik Diri) yaitu memilih meninggalkan situasi konflik, baik secara fisik maupun psikologis. Dengan karakter masing-masing Jamaah Tabligh yang

beragam, setelah dilakukannya Problem Solving tentunya tidak cukup untuk menghentikan kondisi memanas yang sebelumnya pernah terjadi, prasangka yang muncul dalam pikiran Jamaah Tabligh berdampak pada keseharian jamaah berupa perasaan tidak nyaman ketika bertemu jamaah lain yang bukan lagi kelompok mereka, cara yang ditempuh jamaah untuk menghindari hal-hal yang mendatangkan konflik berkelanjutan adalah dengan cara Withdrawing (menarik diri).

*“..istilahnya setelah pecah ini memang telah kita rasakan sebelum pecah, di jalan itu kan secara fisik keliatan gitu Jamaah Tabligh itu bisa kita "tanda" begitu, misal "ini kayaknya jamaah tabligh, Assalamualaikum", sekarang agak sulit yang saya rasakan, apakah ini teman saya satu markas atau tidak ya, kita sapa salah, kita gak sapa juga gak enak, kita mau ndak sapa juga masa begitu, nah seperti itulah yang kita rasakan” (Wawancara dengan A, 10 Oktober 2022).*

*“...waktu ketemu rasanya malu, tetap kita sapa tapi ada yang tidak, kita bilang Assalamualaikum, ada yang tidak menjawab, makanya jarang saya bilang Assalamualaikum, nunduk saja. malu jadinya, mau salaman kadang tidak mau disentuh tangan kita, karena dirasa alirannya*

*beda, gak kayak dulu, satu nampun berempat, sekarang tidak mau mereka"* (Wawancara dengan C, 20 Oktober 2022).

Dalam wawancara tersebut digambarkan situasi para jamaah yang mulai menarik diri dan menghindar untuk mengatasi konflik yang dapat berlanjut, menarik diri dengan tidak terlibat langsung kepada jamaah yang berkonflik. Hal ini karena konflik internal sangat sensitif bagi sebagian Jamaah Tabligh

**Inaction** (Diam) Pendekatan selanjutnya yang dilakukan Jamaah Tabligh di Lombok hingga saat ini adalah Inaction, yaitu tidak melakukan apa-apa. Strategi ini biasanya ditempuh untuk mencermati perkembangan lebih lanjut dan merupakan tindakan temporer yang tetap membuka kemungkinan bagi upaya penyelesaian kontroversi. Masing-masing kelompok Jamaah Tabligh saat ini hanya fokus untuk melanjutkan dakwah seperti tujuan awal mereka.

*"sekarang dimana-mana pertemuan buat kumpul, perkumpulan ini tidak membahas bagaimana menyelesaikan konflik tapi bagaimana kerja ini dikenal sama seluruh dunia sehingga jamaah-jamaah ini dikirim ke seluruh dunia itu pahami manusia itu ttg kerja itu"* (Wawancara dengan T, 17 Oktober 2022).

Dalam kasus konflik eksternal juga demikian, strategi inaction (diam) menjadi pilihan dalam mengatasi konflik dengan

masing-masing anggota keluarga, yakni dengan cara tidak melakukan kekerasan atau pemaksaan kepada keluarga agar diizinkan untuk bergabung dalam gerakan Jamaah Tabligh Tidak melakukan apa-apa menjadi upaya Jamaah Tabligh untuk meninggalkan dan meminimalisir konflik Aktivitas sehari-hari yang ditunjukkan melalui perubahan sikap yang lebih baik kepada keluarga merupakan bentuk upaya pendekatan yang digunakan agar keluarga mengamati langsung dan meredam konflik yang ada.

### **Analisis Dampak Konflik menggunakan Teori Fungsional Lewis A. Coser**

Konflik menurut Lewis A. Coser merupakan sebuah sistem sosial yang bersifat fungsional, konflik yang terjadi dalam masyarakat tidak selalu menunjukkan fungsi negatif namun dapat menghasilkan dampak positif dalam keberlangsungan tatanan masyarakat. Menurut Coser "Conflict with another group defines group structure and consequent reaction to internal conflict." yang berarti konflik dengan kelompok lain mempertajam struktur kelompok dan memberi reaksi kepada konflik internal. Ketika terjadi konflik maka kecenderungan setiap kelompok akan memperkuat kelompoknya masing-masing.

Lewis A. Coser mengemukakan fungsi positif konflik, menurutnya dapat menjadi cara atau alat untuk mempertahankan,

mempersatukan, bahkan mempertegas sistem sosial yang ada. Hal ini dapat dilihat dari dinamika hubungan antara "in-group" (kelompok dalam) dengan "out-group" (kelompok luar). Coser mengemukakan proposisi diantaranya:

1. Kekuatan solidaritas internal dan integrasi kelompok dalam (*in-group*) akan meningkat apabila permusuhan dengan kelompok luar bertambah besar. Dalam kasus perebutan markas di Lombok yang melibatkan kedua kelompok Jamaah Tabligh, masing-masing kelompok tentunya membangun solidaritas internal yang kuat sebagai upaya kerjasama dalam mengambil alih markas yang ingin dituju, semakin besar konflik yang terjadi maka semakin besar pula dorongan untuk membangun solidaritas internal masing-masing kelompok Jamaah Tabligh. Disisi lain, berbagai bentuk konflik eksternal yang dialami Jamaah Tabligh di Lombok melahirkan solidaritas dalam kelompok (*in-group*) ketika terdapat gangguan berupa ancaman, hinaan, cacian hingga perusakan fasilitas yang dimiliki Jamaah Tabligh oleh pihak luar (masyarakat), hal ini akan membangun kerjasama dari para jamaah untuk survive (bertahan) dari gangguan tersebut.
2. Integritas yang tinggi dari kedua kelompok yang berkonflik membantu memperjelas

batas antara kelompok itu dengan kelompok-kelompok lainnya. Konflik internal yang terjadi di Lombok berdampak pada perbedaan markas masing-masing kelompok Jamaah Tabligh dimana kelompok Maulana Saad bermarkas di Masjid Nurulqomar Ampenan dan Syuro Alami di Masjid Raya At-taqwa Mataram, selain itu konflik internal membuat adanya beberapa perbedaan metode dakwah atau tertib masing-masing kelompok Jamaah Tabligh, perbedaan dan ciri khas yang terlihat dalam masing-masing kelompok antara Maulana Saad dan Syuro Alami dihasilkan dari penyesuaian oleh masing-masing anggota berdasarkan norma yang telah dibuat melalui kesepakatan oleh kelompok didalamnya. Hal ini merupakan gambaran dimana konflik dapat memperjelas batas antara satu kelompok dengan kelompok yang lain.

3. Dalam kelompok itu ada kemungkinan berkurangnya toleransi akan perpecahan atau pengotakan, dan semakin tingginya tekanan pada konsensus dan konformitas. Adanya konflik internal maupun eksternal oleh Jamaah Tabligh di Lombok membuat solidaritas internal masing-masing kelompok semakin menguat demi tercapainya tujuan, hal ini kemudian menciptakan fokus yang berbeda-beda

oleh masing-masing pihak yang berkonflik (antar Jamaah Tabligh ataupun Jamaah Tabligh dengan masyarakat) yaitu konsensus atau kesepakatan mengenai suatu cara mencapai keinginan masing-masing kelompok. Dalam hal ini fokus Jamaah Tabligh adalah bagaimana melanjutkan perjuangan dakwah kepada masyarakat, sebaliknya masyarakat yang terganggu akan kehadiran Jamaah Tabligh mencari cara untuk menghentikan aktivitas kelompok tersebut. Hal ini menimbulkan toleransi atau pemikiran akan terpecahnya internal kelompok menjadi berkurang.

4. Sebaliknya, jika kelompok itu tidak terancam konflik dengan kelompok luar yang bermusuhan, tekanan yang kuat pada kekompakan, konformitas, dan komitmen terhadap kelompok itu mungkin berkurang. Apabila konflik-konflik internal maupun eksternal Jamaah Tabligh tidak terjadi, kemungkinan solidaritas internal dalam kelompok tersebut terancam lemah, hal ini karena masing-masing anggota memiliki aktivitas lain yang dapat meminimalisir interaksi dengan anggota kelompok (in-group).

Namun perlu diakui bahwa konflik juga menghasilkan ketidakberfungsian yang dapat menimbulkan ketidakstabilan atau kehancuran yang akan berdampak dikemudian hari, dengan

demikian Lewis A. Coser melihat katup penyelamat berfungsi sebagai jalan ke luar yang meredakan permusuhan, yang tanpa itu hubungan-hubungan di antara pihak-pihak yang bertentangan akan semakin menajam. Katup Penyelamat (safety-valve) ialah salah satu mekanisme khusus yang dapat dipakai untuk mempertahankan kelompok dari kemungkinan konflik sosial. Katup penyelamat merupakan sebuah institusi pengungkapan rasa tidak puas atas sebuah sistem atau struktur (Tualeka, 2017).

Katup penyelamat (safety-valve) memungkinkan luapan konflik dapat tersalurkan tanpa menghancurkan seluruh struktur, dengan kata lain konflik dapat berfungsi membersihkan suasana konflik yang sedang kacau, selain katup penyelamat, mekanisme lain yang dicetuskan oleh Coser adalah pengkambinghitaman atau scapegoating. Hal ini digambarkan oleh Coser sebagai keadaan dimana individu atau kelompok tidak meluapkan prasangka mereka kepada pihak yang benar-benar merupakan lawan mereka (Suhardono, 2015).

Dalam wawancara oleh kedua pihak kelompok Jamaah Tabligh Syuro Alami dan Maulana Saad di Lombok, dikatakan bahwa konflik semacam ini tidak terlepas dari perilaku adu domba kaum kafir atau non-muslim yang berusaha menyusup dalam kelompok mereka, pengkambinghitaman kaum



non-muslim tersebut dapat meredakan ketegangan yang terjadi antar kedua belah pihak, selain itu Jamaah Tabligh meyakini bahwa akan bersatunya kembali kedua kelompok yang terpecah (MS & SA) di masa mendatang, hal ini mencerminkan fungsionalitas konflik seperti yang diungkapkan oleh Coser bahwa konflik dapat memperkuat struktur kelompok pada sisi yang lain. Dalam konflik eksternal, konflik terkait dengan markas dan aktivitas dakwah yang dianggap mengganggu dapat dikurangi dengan keberadaan pemerintah atau institusi sosial setempat (safety-valve) untuk menghalangi konflik yang semakin membesar antara Jamaah Tabligh dan masyarakat lokal.

### Kesimpulan

Dalam penelitian tersebut dapat diketahui bahwa konflik internal yang terjadi dalam Jamaah Tabligh berasal dari markas pusat di Nizamuddin India karena perbedaan pandangan dalam pemilihan Amir sehingga berakibat pada terpecahnya Jamaah Tabligh menjadi dua kelompok yakni kelompok Maulana Saad dan kelompok Syuro Alami, konflik dari pusat menyebar ke Indonesia dan juga salah satunya di Lombok. Bentuk konflik Jamaah Tabligh di Lombok sangat beragam hingga memunculkan dampak positif serta dampak negatif, hal ini kemudian melahirkan beberapa pendekatan Jamaah Tabligh dalam mengatasi konflik internal dan konflik

eksternal diantaranya *Contending* (bertanding), *Yielding* (mengalah), *Problem Solving* (pemecahan masalah), *Withdrawing* (menarik diri) dan *Inaction* (diam).

### Daftar Pustaka

- Alwi, H. (2016). *Pengantar Studi Konflik Sosial: Sebuah Tinjauan Teoritis* (Suprpto, Ed.; Cetakan I). Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Mataram.
- Asror, M. Z. (2018). *Strategi Dakwah Gerakan Jamaah Tabligh di Kota Pancor*. *Jurnal: Studi Masyarakat dan Pendidikan*, 2(1).
- Effendi, M. R., Kahmad, D., Solihin, M., & Wibisono, M. Y. (2021). Relasi Agama dan Masyarakat: Studi Tentang Interaksi Masyarakat Bandung Barat dan Jamaah Tabligh. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 5(1), 1-24.
- Faizah, F. (2012). Gerakan Salafi di Lombok. *Harmoni*, 11(4), 56-68.
- Hamdi, S. (2011). Politik, Agama dan Kontestasi Kekuasaan Nahdlatul Wathan di Era Otonomi Daerah Lombok NTB. *Jurnal Review Politik*, 1(2), 130-147.
- Hamdi, S. (2017). Integrasi umat, kemiskinan, dan radikalisme dalam jamaah Tablighi di Indonesia. *Jurnal Review Politik*, 7(1), 26-54.
- Novian, W. T. (2016). *Roman Les Sirènes De Bagdad Karya Yasmin Khadra: Tinjauan Teori Konflik Sosial Dean G. Pruitt Dan Jeffrey Z. Rubin*. Universitas Negeri Semarang.
- Pasulle, J. L. (2019). *Konflik Dan Resolusi Konflik (Studi Kasus Sengketa Tanah Di Kelurahan Labakkang Kabupaten Pangkep)* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Putra, D. H. (2018). *Fenomena Konflik Nabdatul Ulama Dan Salafi Gis Sunnah (Studi Kasus Di Perumahan Griya Indah Serpong Gunung Sindur, Bogor)* (Bachelor's thesis, Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik UIN Syarif Hidayatullah).

- Sudiwati. (2017). *Pengaruh Konflik Internal Terhadap Hubungan Kerjasama Tenaga Administrasi Di Mtsn Sekecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
- Suhardono, W. (2015). Konflik Dan Resolusi. *Salam; Jurnal Sosial Dan Budaya Syar'i*, 2(1)
- Syeirazi, M. K. (2019, November). *Opini: Jamaah Tabligh: 'Salafi' Van India*. [islamic-center.or.id](http://islamic-center.or.id).
- Tualeka, M. W. N. (2017). Teori konflik sosiologi klasik dan modern. *Al-Hikmah*, 3(1), 32-48.